

Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Yang Mempunyai Kebiasaan Menginang

Desri Kasilimba Unbanu^a, Applonia Leu Obi^{a,1*}, Ferdinan Fankari^a, Melkisedek O. Nubatonis^a

^a Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

¹ applonialeuobi@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Sejarah artikel:
Diterima 1 Juli 2019
Revisi 2 Oktober 2019
Dipublikasikan 31 November 2019

Kata kunci:

Status Kesehatan Gigi dan Mulut

ABSTRAK

Kebiasaan mengunyah sirih sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak abad ke-6 masehi dan dilakukan secara turun – temurun, salah satunya di Desa Oesusu Kecamatan Takari Kabupaten Kupang. Masyarakat pengunyah sirih mempercayai bahwa sirih pinang memberikan manfaat kenikmatan seperti orang merokok, dapat menghilangkan bau nafas, dan mempercayai bahwa aktifitas ini dapat memperkuat gigi. Tujuan penelitian untuk mengetahui status kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat yang mempunyai kebiasaan menginang di RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling berjumlah 62 orang yang berada di RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Alat ukur penelitian ini menggunakan format pemeriksaan status kesehatan gigi dan mulut yaitu DMF-T, OHI-S dan CPITN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Oesusu yang memiliki kebiasaan mengunyah sirih pinang, kondisi giginya tidaklah bagus. Secara keseluruhan masyarakat di RW 03 mengalami kerusakan pada gigi seperti adanya karies gigi, gigi yang tidak utuh lagi, gigi yang berwarna hitam dan gigi yang tanggal. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa status kesehatan gigi dan mulut masyarakat RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari Kabupaten Kupang DMFT termasuk kriteria sedang, OHI-S termasuk kriteria buruk dan CPITN terdapat banyaknya karang gigi. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat RW 03 Desa Oesusu Kurang dalam merawat kesehatan gigi dan memicu adanya kerusakan pada gigi. Jadi merawat gigi adalah penting jika pengunyah sirih pinang tanpa mengganggu kesehatan gigi. Mengunyah sirih pinang juga berpengaruh buruk terhadap karies gigi karena rasa sakitnya tidak terasa. Sehingga kebiasaan mengunyah siirih pinang sebaiknya dikurangi terutama kapur sirih karena dapat menyebabkan terjadinya tebal pada gusi dan bila dibiarkan lama kelamaan dapat mengakibatkan penyakit gigi dan mulut.

ABSTRACT

Keyword:

Dental and Oral Health Status

Dental and oral health status in people who have the habit of eating betel and areca nut. The habit of betel chewing has been known by the people of Indonesia since the 6th century AD and carried on for generations, one of

which is in the Oesusu Village, Takari District, Kupang Regency. The betel chewing community believes that betel nut gives pleasure benefits such as smoking, can eliminate bad breath, and believes that this activity can strengthen teeth. The purpose of this study was to determine the dental and oral health status of people who have the habit of hosting in RW 03 Oesusu Village, Takari District, Kupang Regency. This research uses descriptive research method. Sampling with a total sampling technique 62 people who are in RW 03 Oesusu Village, Takari District, Kupang Regency. This research measuring instrument uses a dental and oral health status check format namely DMF-T, OHI-S, and CPITN. The results showed that in Oesusu Village which had a habit of chewing betel nut, the condition of his teeth overcame well. As a whole the community in RW 03 repairs damage to the teeth such as the presence of dental caries, teeth that are no longer intact, black teeth, and missing teeth. The results of the study showed that the dental and oral health status of RW 03 Oesusu Village, Takari Subdistrict, Kupang District DMFT was included as a medium criteria, OHI-S was included as a poor criterion and CPITN contained a lot of tartar. The conclusions of this study indicate that community RW 03 Oesusu village. So caring for teeth is important if betel nut chewers do not involve dental health. Chewing betel nut also adversely affects dental caries because the pain is not felt. Allows the habit of chewing betel betel more prefer the whitening because it can cause thicker on the gums and if leftover time can be corrected dental and mouth disease.

Copyright©2019 Dental Therapist Journal.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas hidup termasuk fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan gigi dan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang. Masalah tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor perilaku masyarakat yang dijadikan suatu budaya atau kebiasaan salah satunya kebiasaan mengunyah sirih pinang. Kebiasaan mengunyah sirih mempunyai beberapa efek buruk yang sangat merugikan kesehatan gigi dan mulut karena penggunaan kapur didalam ramuan sirih yang menyebabkan suasana basa didalam mulut, sehingga dapat terjadi penumpukan kalkulus atau karang gigi. Silikat yang terdapat didalam daun tembakau dan pengunyahan dalam waktu yang lama berangsur-angsur akan mengikis elemen gigi sampai gingival (Putri, dkk, 2010).

Budaya menginang dengan segala keanekaragamannya, cara dan nilai yang didukungnya merupakan salah satu warisan pengetahuan tradisional sebagai nilai-nilai, seringkali merupakan ungkapan nyata dari kearifan generasi terdahulu dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan menjalankan kehidupan secara lebih sejahtera. Kepercayaan bahwa mengunyah sirih dapat menghindari penyakit gigi dan mulut serta dapat mengobati gigi yang sakit dan nafas yang tak sedap kemungkinan telah mendara daging diantara para penggunanya (Avinaninasia, 2011). Mengunyah sirih dapat mempengaruhi efek terhadap jaringan periodontal. Penyakit periodontal merupakan penyakit kedua dan terbanyak diderita oleh masyarakat Indonesia sebesar ($\pm 73,50\%$), dan sebesar 4-5% penduduk menderita

penyakit periodontal dan dapat menyebabkan gigi goyang dan lepas (Sriyono, 2009). Menyirih memiliki efek terhadap gigi, gingiva, dan mukosa mulut. Efek menyirih terhadap gigi dari segi positifnya adalah menghambat proses pembentukan karies gigi, sedangkan efek negatif dari menyirih terhadap gigi dan gingiva dapat menyebabkan timbulnya stein, dan selain itu dapat menyebabkan penyakit jaringan periodontal. Penyakit periodontal merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang memiliki prevalensi cukup tinggi menyerang semua kelompok umur (Dondy, 2009).

Makan sirih merupakan bagian yang melengkapi struktur kebudayaan dan biasanya berkaitan erat dengan kebiasaan yang terdapat pada masyarakat di daerah tertentu kuantitas, frekuensi dan usia pada saat memulai makan sirih berubah oleh tradisi setempat. Beberapa pengonsumsi sirih melakukan setiap hari sementara orang lain mungkin makan sirih sesekali. Frekuensi makan sirih mungkin berkaitan dengan beberapa faktor seperti : pekerjaan dan pertimbangan sosial ekonomi. Frekuensi kebiasaan makan sirih dimulai pada anak-anak dan remaja, tetapi aktifitas makan sirih tersebut lebih banyak dan lebih sering didapati pada orang dewasa baik pria dan wanita. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui status kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat yang mempunyai kebiasaan menginang di RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan pada tanggal 27 Juni–3 Juli 2017 di RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai kebiasaan menginang yang berada di RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang yang berjumlah 62 orang. Jumlah sampel penelitian ini keseluruhan dari total populasi yaitu sebesar 62 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format kartu pemeriksaan kesehatan gigi yaitu format status DMF-T, OHI-S dan CPITN instrumen penelitian yaitu alat OD (kaca mulut, sonde, periodontal probe).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kejadian Karies Gigi (DMF-T) RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari

NO	Kriteria	Jumlah	Presentase %
1	Sangat Sedang (0,0-1,1)	16	26
2	Rendah (1,2-2,6)	7	12
3	Sedang (2,7-2,6)	19	30
3	Tinggi (4,5-6,5)	9	15
5	Sangat Tinggi (6,6>)	11	17
Total		62	100 %

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut Decay Missing Filling Treatmen (DMF-T) pada masyarakat RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari yaitu termasuk kriteria sangat rendah 16 responden dengan presentase 26%, rendah 7 responden dengan presentase 12%, sedang 19 responden dengan presentase 30%, tinggi 9 responden dengan presentase 15%, sangat tinggi 11 responden dengan presentase 17%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari

NO	Kriteria	Jumlah	Presentase %
1	Baik (0-1,2)	7	11,30%
2	Sedang (1,3-3,0)	20	32,25%
3	Buruk (3,1-6,0)	35	56,45%
Total		62	100%

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa tingkat kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari Kabupaten Kupang yaitu kriteria baik 7 responden (11,30%), kriteria sedang 20 responden (32,25%) sedangkan kriteria buruk 35 responden (56,45%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Keparahan Jaringan Periodontal (CPITN) RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari

NO	Kriteria	Jumlah	Presentase %
1	0 (sehat)	0	0
2	1 (berdarah)	3	5
3	2 (karang gigi)	40	64
4	3 (poket dangkal)	11	18
5	4 (poket dalam)	8	13
Total		62	100%

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa tingkat keparahan jaringan periodontal pada masyarakat RW 03 Desa Oesusu Kecamatan takari yaitu skor terendah sehat dengan presentase 0%, berdarah 3 responden dengan presentase 5%, karang gigi merupakan skor tertinggi dengan presentase 64%, poket dangkal 11 responden dengan presentase 18%, sedangkan poket dalam 8 responden dengan presentase 13%.

Hasil penelitian ini di lakukan pada di masyarakat RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari pada tanggal 27 Juni – 3 Juli tentang status kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat yang mempunyai kebiasaan menginang di RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Menginang merupakan tradisi masyarakat dengan komposisi dasar yakni daun sirih, kapur, pinang, gambir dan tembakau. Komposisi tersebut dibungkus dalam daun sirih yang kemudian di kunyah

Tabel 1 menunjukkan prevalensi karies gigi pada masyarakat Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi sirih pinang dari 62 responde yaitu termasuk kriteria sangat rendah 16 responden dengan presentase 26%, rendah 7 responden dengan presentase 12%, sedang 19 responden dengan presentase 30%, tinggi 9 responden dengan presentase 15%, sangat tinggi 11 responden dengan presentase 17%. Hal ini disebabkan karena menyirih memiliki efek terhadap gigi, gingiva dan mukosa mulut. Efek menyirih terhadap gigi dari segi positifnya adalah menghambat proses pembentukan karies gigi, sedangkan efek negatif dari mengkonsumsi sirih pinang terhadap gigi dan gingiva yaitu dapat menyebabkan timbulnya stein dan selain itu dapat menyebabkan penyakit jaringan periodontal (Dondy, 2009).

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang 62 responden yang di periksa maka tingkat kebersihan gigi dan mulut yaitu kriteria baik 7 responden (11,30%), kriteria sedang 20 responden (32,25%) sedangkan kriteria buruk 35 responden (56,45%). Pada 7 responden terlihat tingkat kebersihan gigi dan mulut termasuk kriteria baik hal ini sebabkan karena pada ke tujuh (7) orang tersebut setiap kali selesai memamah sirih pinang mereka menyikat gigi dan mereka memamah sirih pinang tidak dilakukan setiap saat atau setiap hari tetapi mereka mengunyah sirih pinang dilakukan sesekali saja sementara orang lain mengunyah sirih pinang dilakukan setiap hari tanpa mengenal waktu. Menurut partiwi, 2007 akibat dari ramuan sirih ini gigi geligi akan menjadi aus dan berwarna kemerahan. Resesi gusi dan iritasi pada mukosa mulut atau leukoplak dapat terjadi akibat tekanan tembakau. Penumpukan kalkulus atau karang gigi dapat pula terjadi karena adanya unsur kapur didalam ramuan sirih yang menyebabkan suasan basa didalam mulut.

Kebersihan gigi merupakan hal penting yang harus dilakukan supaya kesehatan gigi tetap terjaga. Mengunyah sirih pinang merupakan kebiasaan mengunyah beberapa bahan seperti daun sirih, gambir, kapur, dan pinang. Proses mengunyah sirih pinang diakhiri dengan menyusur yakni menggosokkan segumpalan tembakau pada gigi untuk meratakan

hasil mengunyah sirih pinang. Kebiasaan menyusur inilah yang diyakini sebagai pengganti menggosok gigi karena fungsi menyusur yang sebagai membersihkan gigi dan mengunyah sirih pinang dapat memperkuat gigi. Maka dari itu fungsi gosok gigi telah digantikan oleh kebiasaan menyusur. Mereka sudah lama mengunyah sirih pinang, sejak usia kecil hingga usia sekarang ini yang bisa dikatakan usia lanjut. Pengunyah sirih pinang yang tidak membersihkan gigi, dalam periode jangka panjang gigi mereka akan berubah warna menjadi hitam (Rooney, 1995). Warna gigi yang menghitam bisa menutupi adanya karies gigi sehingga tidak tahu kalau ada karies gigi. Karies gigi bisa semakin parah dengan adanya pengaruh dari mengunyah sirih pinang yang memberikan tidak sakit sehingga akan memperburuk kondisi gigi yang dapat menyebabkan gigi tanggal.

Masyarakat pengunyah sirih pinang memiliki kebiasaan dan kepercayaan terhadap mengunyah sirih pinang. Masyarakat memiliki kebiasaan mengunyah sirih pinang berawal dari ajaran orang tua dan lingkungan yang kemudian ditirunya. Mengunyah sirih pinang dilakukan tanpa mengenal waktu. Mengunyah sirih pinang telah dilakukan sejak usia anak-anak sampai usia dewasa sekarang ini.

Mengunyah sirih pinang memberikan dampak yakni memberikan rasa kegelisahan apabila tidak mengkonsumsinya, merasakan adanya stres kalau tidak mengunyah sirih pinang, dan seperti orang melamun yang tidak memiliki pandangan karena mata terasa gelap. Keadaan akan seperti semula apabila telah mengunyah sirih pinang. Kondisi seperti itu yang kemudian menimbulkan rasa kecanduan bagi pengunyah. Dampak dari kecanduan tersebut membuat para pengunyah selalu melakukan aktivitas mengunyah sirih pinang setiap harinya mulai dari awal mengunyah sirih pinang pertama kali sampai sekarang ini dan selalu membawanya ketika berpergian. Tembakau yang digunakan dalam mengunyah sirih pinang mengandung zat-zat yang beracun seperti tar, nikotin, dan CO yang menimbulkan adiktif atau kecanduan pada orang yang mengkonsumsinya sehingga akan memberikan rasa kenikmatan dan berkurang rasa kecemasan dan hal tersebut yang menyebabkan mengunyah sirih dengan tembakau sulit untuk berhenti (Fernando, 2011).

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat keparahan jaringan periodontal pada masyarakat RW 03 Desa Oesusu Kecamatan takari yaitu skor terendah sehat dengan presentase 0%, berdarah 3 responden dengan presentase 5%, karang gigi merupakan skor tertinggi dengan presentase 64%, poket dangkal 11 responden dengan presentase 18%, sedangkan poket dalam 8 responden dengan presentase 13%. Hal ini disebabkan karena pengaruh cholinergic pada sirih pinang bersama dengan kalsium garam dalam air liur yang dapat menyebabkan keropos pada gigi. Pengunyah sirih pinang yang berpengalaman memiliki kerusakan lebih tinggi pada periodontitis dari pada bukan pengunyah (Chatrchaiwiwatana, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RW 03 terlihat bahwa kesehatan jaringan periodontalnya buruk yaitu terlihat banyak responden yang giginya terlihat banyak karang gigi sehingga menyebabkan gusi berdarah, terlihat adanya poket dalam dan poket dangkal. Hal ini karena masyarakat menganggap bahwa sirih pinang dapat menguatkan gigi sehingga mereka mengonsumsi sirih pinang tanpa memperhatikan akibat buruk dari sirih pinang terhadap kesehatan gigi dan mulut. Menurut Avinaninasia (2011) penyebab terbentuknya penyakit jaringan periodontal adalah kalkulus atau karang gigi akibat stagnasi saliva pengunyah sirih karena adanya kapur Ca(OH)_2 . Gabungan kapur dengan pinang mengakibatkan respon primer terhadap formasi oksigen reaktif dan mungkin mengakibatkan kerusakan oksidatif pada DNA di bukal mukosa penyirih. Kepercayaan bahwa mengunyah sirih dapat menghindari penyakit gigi dan mulut seperti mengobati gigi yang sakit dan nafas yang tak sedap kemungkinan telah mendara daging di antara penggunaannya. Padahal efek negatif menyirih dapat mengakibatkan penyakit periodontal atau gusi dengan adanya lesi-lesi pada mukosa mulut seperti sub mucous fibrosis, oral premalignant dan bahkan dapat mengakibatkan kanker mulut. Kanker pada mukosa pipi dihubungkan dengan kebiasaan mengunyah campuran pinang, daun sirih, kapur dan tembakau. Kapur yang digunakan dalam mengonsumsi sirih pinang sebenarnya manfaat untuk kesehatan periodontal karena mengandung zat-zat kitin yang bermanfaat untuk kesehatan periodontal. Hal yang menjadi

masalah disini adalah produk kitin yang digunakan dalam menginang dapat merusak periodontal secara mekanis yaitu dalam bentuk serbuk atau bubuk kapur.

Pendapat Pratiwi (2003), penggunaan tembakau kunyah dapat menyebabkan gingivitis, resesi gingival dan kehilangan perlekatan periodontal. Plak dan karang gigi ditambah dengan kebiasaan mengunyah sirih, bila tidak dihilangkan akan dapat menyebabkan kehilangan perlekatan gigi terhadap tulang. Mengunyah sirih secara signifikan berhubungan dengan perdarahan gingival serta kehilangan attachment dan kecenderungan yang signifikan berupa penambalan kehilangan tulang alveolar. Efek negatif dari menyirih bisa menyebabkan penyakit periodontal yaitu penyakit kronik rongga mulut yang umum dijumpai pada mukosa mulut jika didiamkan dapat menyebabkan timbulnya lesi-lesi pada mukosa mulut, oral hygiene yang buruk dan menyebabkan atrofi pada mukosa lidah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka disimpulkan bahwa Tingkat kejadian karies gigi pada masyarakat RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang yang mengkonsumsi sirih pinang termasuk kriteria sedang dengan presentase 30%. Tingkat kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang yang mengkonsumsi sirih pinang termasuk kriteria buruk dengan presentase 56%. Sedangkan Kondisi jaringan periodontal pada masyarakat RW 03 Desa Oesusu Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang yang mengkonsumsi sirih pinang dengan kriteria tertinggi yaitu terlihat banyaknya karang gigi sebanyak 40 orang dengan presentase 64%.

DAFTAR PUSTAKA

- Avinaninasia. (2011). *Sirih Pinang Budaya yang Mengancam Kesehatan*, (online), available:<http://avinaninasia.Wordpress.com/2011/09/14/sirih-pinang-budaya-yang-mengancam-kesehatan/>, 17 Januari 2017.
- Chatrchaiwiwatana, S. (2006). Dental caries and periodontitis associated with betel quid chewing: analysis of two data sets. *J Med Assoc Thai*, 89(7), 1004-1011.
- Dondy. (2009). *Kebiasaan Menyirih terhadap Jaringan Periodontal*, (online), available: <http://drgdondy.blongpot.com/2009/03/01/archive.html> 17 Januari 2017.
- Fernando, E. (2011). *Analisis Kandungan Nikotin Pada Tembakau (Nicotiana tabacum) Yang Digunakan sebagai Tembakau Kunyah dan Karakteristik Masyarakat Penggunaanya Di Desa Rumah Gerat Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.
- Pratiwi, D. (2007). *Gigi sehat*. Jakarta: Kompas.
- Putri, H, M, Herijulianti, E, Nurjannah N. (2010). *Pencegahan Penyakit Gigi dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup*. Yogyakarta.
- Rooney, F.D. (1995). *Betel chewing in South East Asia*. Peper was prepared for the centre National de la Recherche Scientifique. Lyon, France
- Sriyono. (2009). *Pencegahan Penyakit Gigi dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup*. Yogyakarta